

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda

Menurut Hastati (2003), dijelaskan pada abad ke-19 gaya arsitektur Belanda secara keseluruhan telah dipengaruhi oleh internasional trend yang dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

A. Pertengahan awal ke-19

Pada abad pertengahan awal ke-19, gaya arsitektur yang sedang berkembang adalah gaya arsitektur klasik yaitu *neo classicism*, *neo gothic*, dan *neo renaissance*.

B. Awal pertengahan abad ke-19

Pada awal pertengahan abad ke-19 ini berkembang gaya ekletisisme yaitu merupakan imitasi dari gaya kuno. Gaya ekletisisme merupakan gaya yang lebih menekankan pada suatu pandangan tidak tertulis dan kesukaan yang serba praktis, dimana ornamen dan ragam hias tidak lagi dibutuhkan. Masa ini merupakan masa peralihan dimana dapat dilihat dengan munculnya produk-produk yang menggunakan peralatan mesin sebagai barang tiruan.

C. Pertengahan akhir abad ke-19

Pada akhir abad ke-19, Berlage merupakan pelopor perubahan dengan modifikasi estetis. Sehingga muncul beberapa gaya baru pada arsitektur yaitu faham *rationalism*, *simplification* yang dipengaruhi oleh *Amsterdam school* dan *de stijl*.

2.2. Fasad Bangunan

Fasad merupakan salah satu elemen penting dari arsitektur yang dapat menjelaskan fungsi dan makna dari sebuah bangunan. Selain menyampaikan makna, fasad dapat menyampaikan budaya bangunan ketika bangunan tersebut didirikan, mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, serta memberikan kemungkinan penataan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi. Fasad dapat menceritakan tentang penghuni dari suatu gedung semacam karakter atau identitas. (Krier, 1988).

Menurut Prijotomo (1987:3), bagian bangunan dan arsitektur yang paling mudah untuk dilihat adalah bagian wajah bangunan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *façade*

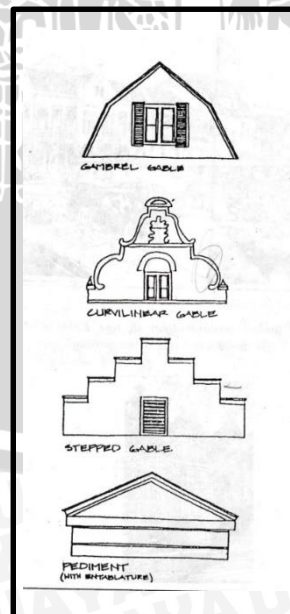
bangunan. Bagian *fasacade* bangunan ini juga sering disebut tampak, kulit luar ataupun tampang bangunan, karena *façade* bangunan ini merupakan yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu keseluruhan bangunan baik di keseluruhan sisi luar bangunan, maupun pada bagian dalam bangunan. Penilaian tersebut tidak hanya dilakukan oleh para arsitek tetapi juga masyarakat awam.

Menurut Lippsmeier (1994) & Krier (1988), bahwa elemen-elemen arsitektur dapat mempengaruhi bentuk fasad bangunan, yaitu atap, dinding, lantai, pintu, jendela dan *sun shading*.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, penyesuaian bentuk arsitektur kolonial Belanda merupakan salah satu bentuk akulturasi yang disebabkan iklim yang berbeda antara Indonesia dan Belanda, dan oleh budaya yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa pengaplikasian yang digunakan oleh arsitektur Belanda dengan mengambil elemen-elemen tradisional. Para arsitek Belanda secara tidak langsung membawa bentuk elemen-elemen vernakuler arsitektur Belanda kedalam arsitektur kolonial. Elemen-elemen tersebut antara lain: (Handinoto, 1996)

- Gevel (*Gable*)

Menurut Handinoto (1996), terdapat beberapa bentuk gevel, yaitu *gambrel gable*, *curvilinear geble*, *steppro geble*, dan *pediment*. Beberapa bentuk gevel yang disebutkan pada Handinoto, dapat dilihat pada Gambar 2.1.



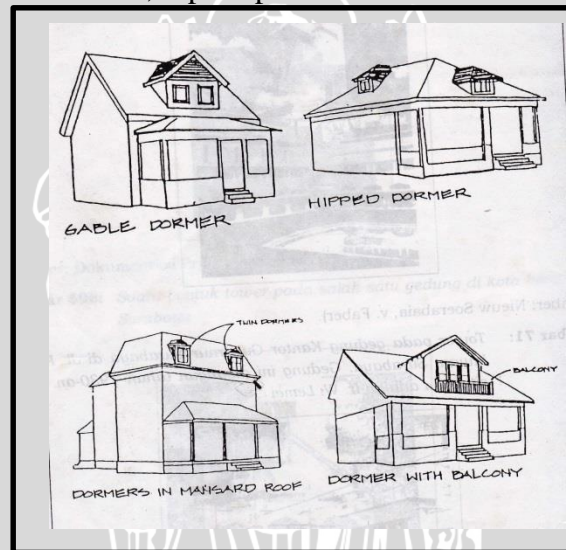
Gambar 2.1. Variasi bentuk gevel (sumber:Handinoto. 1996:167)

- *Tower*

Handinoto (1996), pengaplikasian *tower* di Indonesia pada bangunan kolonial Belanda sudah banyak dijumpai. *Tower* merupakan salah satu bagian dari bangunan yang terdapat pada bagian atas bangunan. Terdapat beberapa macam bentuk *tower*, yaitu: ada yang berbentuk bulat (Balai Pemuda Surabaya, 1907), segi empat ramping (Gedung *Lindeteves Stokvis*, 1911), dan ada juga yang dikombinasikan dengan gevel depan. Kantor Balai Kota Surabaya, salah satu contoh bangunan yang pada bagian pintu utamanya terdapat dua buah *tower*.

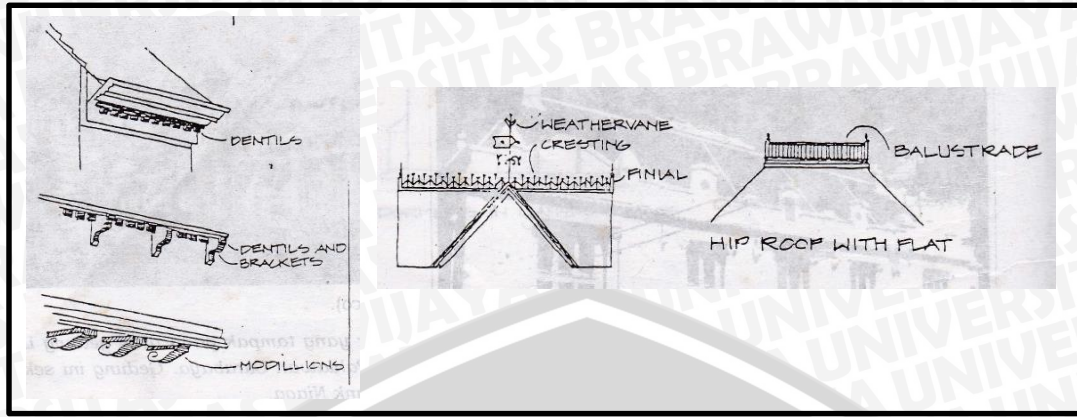
- *Dormer*

Dormer merupakan salah satu bagian dari rumah yang berada pada bagian atap bangunan dan dapat diaplikasikan menjadi sebuah ruang. Menurut Handinoto (1996), terdapat beberapa macam dormer, seperti pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Variasi bentuk dormer (sumber:Handinoto. 1996:167)

Arsitektur kolonial Belanda harus menyesuaikan dengan kondisi iklim Indonesia. Penyesuaian iklim yang menjadi penyebab utama kenapa arsitektur kolonial Belanda di Indonesia berbeda dengan arsitektur modern di Belanda. Perubahan yang terjadi terdapat pada bagian *tower* dan *gevel*. Terdapat beberapa detail arsitektural kolonial Belanda yang terdapat di Indonesia, yaitu (Handinoto, 1996)



Gambar 2.3. Detail arsitektur kolonial Belanda yang berada di Surabaya setelah tahun 1900-an (sumber:Handinoto,1996:178)

2.3. Komposisi bangunan

Komposisi suatu fasad, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, bukaan pintu, pelindung matahari, bidang atap) pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horisontal, bahan, warna dan elemen dekoratif (Krier, 1988:121).

Dalam suatu bangunan, terdapat suatu elemen pembentuk fasad, yaitu komposisi bangunan. Menurut hukum Gestalt, komposisi bangunan juga memiliki prinsip yang menyusunnya, yaitu simetri (*symmetry*), inklusifitas (*inclusiveness*), kesatuan (*unity*), keselarasan/keseimbangan (*harmony*), keteraturan (*regularity*), keringkasan (*conciseness*) dan kesederhanaan (*maximal simplicity*). (Lang, 1987)

Berbagai bentuk seni, termasuk didalam arsitektur, memiliki komposisi tertentu. Sehingga komposisi merupakan salah satu elemen desain yang digunakan untuk mencapai keindahan oleh pembuatnya. Beberapa prinsip-prinsip desain sebagai elemen komposisi bentuk, yaitu : (Dewi, 1999)

A. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan salah satu prinsip desain dengan kualitas nyata pada setiap objek dengan perhatian visual dari dua bagian dari pusat keseimbangan adalah sama. Ada tiga jenis keseimbangan dalam komposisi, yaitu

1. Simetri (keseimbangan formal)

Pengaturan keseimbangan formal (simetri) yaitu seimbang terhadap garis tengah sumbu, axis.

2. Asimetri (keseimbangan informal)

Keseimbangan ini lebih bebas, berbeda dengan keseimbangan simetri, karena pengaturannya adalah sembarang dan tidak kaku.

3. Keseimbangan radial

Keseimbangan radial merupakan simetri yang mengelilingi suatu titik pusat.

B. Irama

Irama juga dapat digolongkan dalam beberapa tipe, yaitu:

1. Irama statis

Irama statis diperoleh dengan cara : pengulangan bentuk, pengulangan garis, pengulangan dimensi.

2. Irama dinamis

Irama dinamis diperoleh dengan cara : pengulangan bentuk/garis dengan perletakan yang berbeda, pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang berbeda, dan pengulangan bentuk/garis dengan dimensi yang berbeda.

3. Irama terbuka dan tidak menentu

Irama terbuka dan tidak menentu didapat dengan cara : pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran.

4. Irama tertutup dan tertentu

Irama tertutup dan tertentu didapat dengan cara : merubah bentuk unit paling akhir, merubah ukuran/dimensi unit paling akhir, kombinasi kedua-duanya dan menambahkan elemen yang berbeda diakhir irama.

Irama dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu:

1. Pengulangan (*repetisi*)

Pengulangan pada garis, bentuk (contoh: jendela, pintu, kolom, dinding dan sebagainya), tekstur (kasar, halus, kayu, batu dan sebagainya) dan warna.

2. Gradasi/perubahan bertahap

Gradasi atau perubahan bertahap dapat diperoleh dari perubahan dimensi, perubahan warna (perubahan dari warna gelap terang atau sebaliknya), dan perubahan bentuk.

3. Oposisi

Oposisi adalah pertemuan garis pada sudut siku-siku, misalnya dalam daun pintu, lemari, dinding, dan seterusnya.

4. Transisi

Transisi merupakan perubahan pada garis-garis lengkung.

5. Radial

Radial adalah irama yang beradiasi pada sentral axis (sumbu sentral)

C. Tekanan/*point of interest*

Tekanan dalam sebuah komposisi bangunan yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Tekanan yang dapat dicapai melalui perbedaan yang kontras dalam ukuran, warna, tekstur dan cahaya, bentuk, lokasi, ornamen dan arah garis.

D. Skala

Skala merupakan salah satu sistem pengukuran. Gambar skala merupakan dimensi yang dipakai dalam skala pengukuran yang ada pada gambar untuk menyampaikan ukuran yang sebenarnya dari bangunan.

E. Proporsi

Proporsi adalah hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan (Dewi, 1999:38). Dewi (1999) menjelaskan sistem proporsi menurut Vitruvius, Fibonacci, Le Corbusier dan pemikiran Timur yang menghasilkan beberapa metode proporsi yang digunakan.

Menurut Elam (2001), proporsi arsitektural merupakan salah satu konsep yang diambil dari proporsi tubuh manusia (*Vitruvius*). Arsitektur bangunan seharusnya berdasarkan proporsi tubuh manusia yang sempurna dimana terdapat beberapa keharmonisan diantara semua bagian bangunan. Proporsi tubuh manusia diekspresikan dengan konsep modul yang dilihat dari ketinggian kepala manusia hingga kaki manusia. Konsep tersebut merupakan konsep yang terkenal pada sejarah arsitektur.

Menurut Ching (2008), teori-teori proporsi, antara lain : penampang emas (*Golden Section*), susunan-susunan klasik, teori-teori *Renaissans*, modular, ken, antropometri, dan skala (suatu proporsi tetap yang digunakan untuk menentukan dimensi dan besaran). Tujuan seluruh teori proporsi ini adalah untuk menciptakan suatu kepekaan akan harmoni dan aturan di antara elemen-elemen di dalam suatu konstruksi visual.

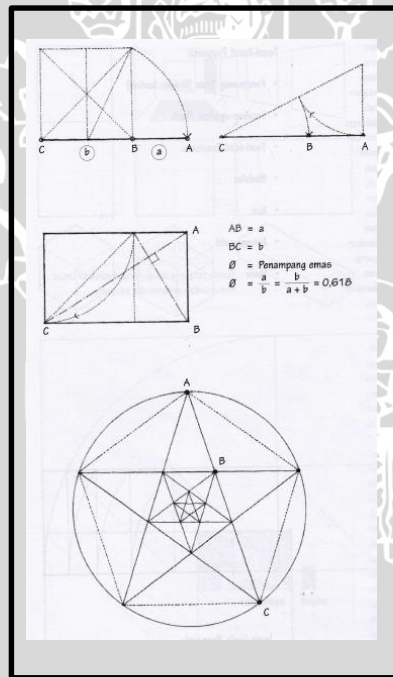
Yang menjadi dasar utama seluruh sistem proporsi adalah perbandingan karakteristik, suatu kualitas pemanen yang disalurkan dari satu perbandingan ke perbandingan yang lain.

Jenis-jenis proporsi :

1. Aritmetris;
2. Geometris; dan
3. Harmonis.

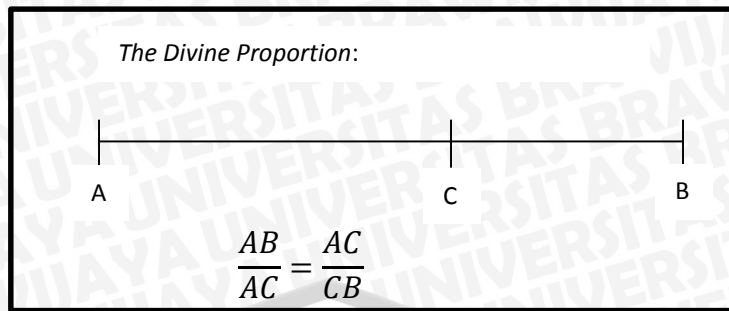
Golden Section

Golden Section dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara dua buah penampang garis, atau dua buah dimensi suatu sosok bidang, dimana bagian yang lebih kecil dari keduanya berbanding dengan yang lebih besar sementara yang bagian lebih besar tersebut berbanding dengan jumlah keduanya. (Ching, 2008)



Gambar 2.4. Teori *Golden Section*. (Sumber:Ching, 2008:302)

Menurut Elam (2001), *Golden Section Rectangle* adalah sebuah perbandingan dari *the Divine Proportion*. *The Divine Proportion* adalah sebuah konsep yang berasal dari sebuah garis yang dibagi menjadi dua bagian dimana perbandingan dua bagian tersebut tidak sama.



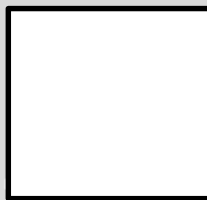
Gambar 2.5. The Divine Proportion (sumber:Elam, 2001:24.)

Terdapat beberapa metode yang termasuk didalam *Golden Section Rectangle*, diantaranya:

1. *Square Construction Method*

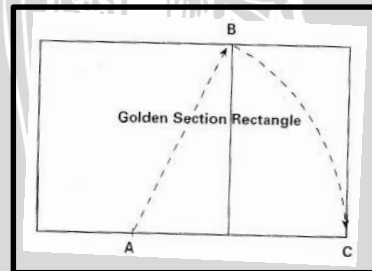
Terdapat beberapa langkah pada *Square Construction Method*, diantaranya:

1. Diawali dengan bentukan persegi



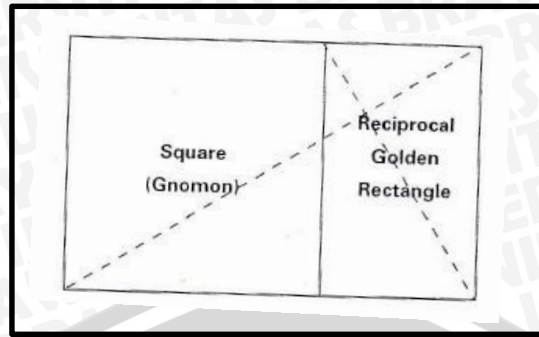
Gambar 2.6. Langkah pertama *square construction method* (sumber:Elam, 2001:24).

2. Menggambar sebuah garis miring pada salah satu titik A yang merupakan titik tengah dari persegi ke sisi ujung dari persegi, B. Garis miring tersebut berubah menjadi jari-jari dari sebuah lingkaran yang bertitik tengah di A. Sehingga akan menghasilkan sebuah persegi panjang yang lebih kecil.



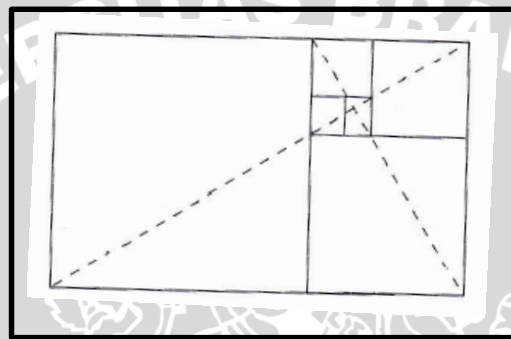
Gambar 2.7. Langkah kedua *square construction method* (sumber:Elam, 2001:24).

3. Persegi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dibagi menjadi persegi yang lebih kecil dan proporsi sesuai konsep yang digunakan (*Golden Section*).



Gambar 2.8. Langkah ketiga *square construction method* (sumber:Elam, 2001:24).

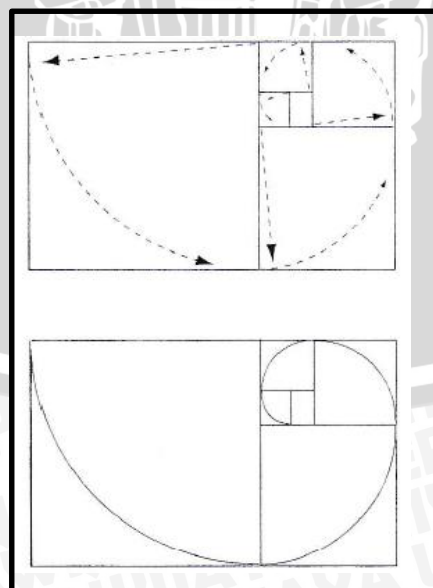
4. Proses pembagian persegi untuk menjadi lebih kecil, dapat dilakukan berulang-ulang tanpa henti sesuai dengan keinginan.



Gambar 2.9. Langkah keempat *square construction method* (sumber:Elam, 2001:24).

2.Spiral Construction Method

Penggunaan spiral pada *Golden Section*, dapat dilakukan dalam pembagian persegi menjadi lebih kecil sesuai dengan konsep *Golden Section*. Menggunakan panjang pada salah satu sisi persegi sebagai jari-jari dari lingkaran.



Gambar 2.10. Langkah *spiral construction method* (sumber:Elam, 2001:25).

F. Urut-urutan/*sequence*

Urut-urutan memiliki dua sifat yaitu formal dan non-formal. Urut-urutan formal berhubungan langsung dengan keseimbangan formal atau simetri, sedangkan urutan-urutan non-formal berhubungan langsung dengan keseimbangan non-formal atau asimetri karena bersifat romantis, lebih pribadi.

G. Kesatuan/*unity*

Unity/kesatuan adalah keterpaduan, yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.

2.4. Kesenambungan visual

Menurut Hedman (1984;146), kaitan visual adalah hubungan secara visual antara elemen-elemen dalam bangunan dan atau hubungan visual yang menyeluruh dan menyatu. Relasi visual adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan, sehingga meimbulkan *image* khas pada kawasa tersebut. Karakter visual adalah bentukan dan tatanan pola-pola dan elemen-elemen yang menyusunnya.

Teori *Gestalt*, salah satu teori persepsi yang digunakan dalam mengungkapkan berbagai fenomena visual. Kesenambungan visual menurut hukum *Gestalt*, yaitu bentuk yang memiliki pola yang sama dan berkesinambungan walaupun pola tersebut tertutup oleh pola lain, tetapi tetap diamati menjadi satu kesatuan. (Laurens, 2004)

Menurut Askari (2009), Dola (2009) & Fauziah (2012), terdapat beberapa elemen-elemen visual yang berpengaruh pada fasad bangunan kuno, yaitu gaya arsitektur, bentuk fasad, garis horisontal, garis vertikal, tekstur, warna dan material.

Rubenstein (1969;59) menyebutkan beberapa faktor desain visual yang dapat disimpulkan sebagai elemen analisis terhadap keberadaan elemen fisik pembentuk karakter visual suatu lingkungan. Elemen-elemen tersebut yaitu:

1. *Shape, size, scale*

Karakteristik objek pada suatu lingkungan menentukan kualitas dari ruang dan pelingkupnya. Ukuran suatu objek atau ruang adalah relatif. Ukuran juga tergantung pada jarak objek dari pengamat, mengingat skala merupakan ukuran relatif.

2. *Proportion*

Merupakan rasio dari tinggi dengan lebar dengan panjang dan mungkin dipelajari melalui gambar atau model.

3. *Texture and color*

Tekstur dan warna dapat dirasakan melalui sentuhan atau melalui pandangan.

4. *Hierarchy*

Hirarki digunakan untuk mengukur tingkat ukuran atau warna pada sebuah objek pembentuk karakter visual suatu lingkungan.

Lynch (1960; 66-72), karakteristik kawasan atau koridor yang merupakan sub kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan, yaitu

1. Satuan fisik yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan rangkaian bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.
2. Satuan pandangan (visual) yang berupa aspek visual, yang dapat memberikan kesan khas tentang suatu lingkup kota.
3. Satuan area dalam kota yang dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai-nilai khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada

Menurut Sardon (1986; 123) hal-hal fisik yang perlu diamati didalam menganalisis karakter visual koridor, yaitu

- *Path* (jalan), bentuk jalan tipe sejajar, tidak teratur, atau melingkar.
- *Degree of enclosure* (derajat keterlingkupan), meliputi perbandingan ruang.
- *Street tress* (pohon jalanan), meliputi ketinggian pohon, skala, kanopi, dan penyebaran.
- *Architectural pattern* (pola arsitek), meliputi bentuk, warna, dan tampilan depan.
- *Activity pattern* (pola aktivitas), meliputi volume aktivitas, waktu aktivitas dan jenis aktivitas.

Beberapa elemen sebagai pembentuk karakter visual dalam koridor menurut Berry (1980; 30), yaitu

- Bangunan (*bulidings*)

Bangunan dalam satu blok atau penggal jalan merupakan satu kesatuan pembentuk ruang dalam sebuah blok. Rangkaian bangunan pada penggal jalan dapat menjadi unsur estetika sebuah pandangan dan elemen pembentuk ruang pada sebuah koridor.

- Lansekap (*landscaping*)

Lansekap merupakan roman terkuat pada sebuah blok, dimana keberadaannya dapat menjadi pembeda pada sebuah koridor atau kawasan. Elemen yang dapat dijadikan sebagai objek amatan disini adalah vegetasi, pohon maupun perdu dalam kawasan.

- Parkir (*parking*)

Keberadaan lot parkir menjadi penting ketika dunia telah memaski zaman *automobile*. Terutama pada kawasan historis, dimana pada keadaan mulanya pola terbentuk dari sebuah kesegarisan antar bangunan dan lansekap. Elemen yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan disini adalah pola penataan parkir pada kawasan amatan. Pola penataan sangat berpengaruh langsung bagi pengguna atau seseorang terhadap ruang yang terbentuk pada koridor jalan, maupun sirkulasi dan kemungkinan penataan elemen lain dalam kawasan.

- Tata tanda atau penanda (*signage*)

Bangunan sebagai elemen dominan pembentuk karakter visual yang akan memberikan identitas sebagai kawasan lama, sehingga penanda pada bangunan dilihat sebagai elemen yang dapat mempengaruhi karakter visual apabila keseluruhan fasad bangunan pada kawasan lama tertutup oleh *sign* yang tidak diatur komposisinya pada fasad bangunan.

2.5.Studi terdahulu


Studi terdahulu yang diambil yaitu penelitian yang memiliki beberapa kesamaan dalam permasalahan yang diambil. Dari beberapa penelitian tersebut, ditinjau berdasarkan cara penelitian mereka yang bisa digunakan sebagai pembanding dari penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1. Studi Terdahulu

No.	Judul dan peneliti	Tujuan peneliti	Metode peneliti	Hasil penelitian	Kontribusi penelitian
1.	Tatanan elemen visual gedung Balai Kirti yang kontekstual di komplek Cagar Budaya Istana Bogor (Nurhayati, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menjadi alternatif kriteria elemen visual bangunan Balai Kirti yang selaras. - Dapat meningkatkan dan memperkuat karakter lingkungan dan bangunan eksisting 	Metode <i>Insertion</i>	Hasil yang diperoleh, yaitu dapat mengetahui elemen-elemen visual bangunan Balai Kirti. Beberapa elemen fasad yang dapat terlihat di bangunan Balai Kirti, yaitu: atap, dinding, dan jendela. Elemen-elemen visual yang dianalisis berdasarkan komposisi massa bangunan, tatanan massa bangunan, tekstur bangunan, proporsi dan skala bangunan, sempadan, dan langgam bangunan.	Berdasarkan hasil dari penelitian, yang diambil adalah metode peneliti dalam menganalisis elemen-elemen yang ditanyakan. Dan digunakan juga sebagai contoh atau referensi dalam mengetahui elemen-elemen yang ada pada bangunan kolonial Belanda.
2.	<i>Application of golden ratio in façades and ornaments of quadruple vaulted porticos of Jame Mosque of Isfahan</i> (Hassanzadeh, M., et al, 2012)	Untuk mengetahui aplikasi <i>Golden Section</i> pada masjid Jami di Isfahan	<i>Historical-descriptive research</i>	Aplikasi matematika dan aturan Finobocci yang ada pada geometri Islam. Secara umum, masih belum diketahui apakah <i>Golden Section</i> bisa diaplikasikan pada sebuah masjid, tetapi pada penelitian ini diketahui bahwa sebuah masjid yang sudah terbangun lama dapat diketahui hasil aplikasi pada teori <i>Golden Section</i> .	Menggunakan langkah-langkah dalam penggunaan <i>Golden Section</i> pada fasad bangunan dan ornamen bangunan.
3.	Pelestarian gedung PT Perkebunan Nusantara XI (<i>Eks Handels Vereeniging Amsterdam</i>) di Surabaya (Permata, 2013)	Sebagai arahan pelestarian bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Penelitian Indonesia	Analisis kualitatif, dengan metode pendekatan menggunakan deskriptif analisis, metode <i>evaluative</i> , dan <i>development</i>	Mengetahui beberapa karakter visual dari bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Penelitian Indonesia, yaitu: dinding, jendela, pintu, pintu-jendela, <i>bouvenlicht</i> , atap, fasade, kolom, dan lantai. Serta beberapa strategi pelestariannya, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi	Menggunakan metode analisis yang digunakan dalam menganalisis elemen-elemen visual bangunan (fasad bangunan)
4.	Tipologi fasade bangunan kolonial di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang (Megawati, 2011)	Mengidentifikasi dan menganalisis tipologi fasad bangunan kolonial dalam menggali data historis	Metode deskriptif dan eksploratif	Tipologi yang dihasilkan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu gaya bangunan, elemen fasad bangunan, dan komposisi bangunan.	Pada komposisi bangunan, dapat mengetahui nilai suatu hirarki bangunan.
5.	Upaya Penciptaan Keselarasan Visual Tampilan Bangunan di Koridor Slompretan Surabaya (Elviana, 2010)	Mengidentifikasi keberadaan bangunan-bangunan ruko lama yang berdampingan dengan bangunan-bangunan ruko baru, mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disharmoni visual pada tampilannya.	Metode deskriptif kualitatif	Beberapa konsep yang ditemukan untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan visual, yaitu konsep tipologi bangunan, tampilan bangunan, penggunaan bahan dan warna, dan kesamaan elemen.	Menggunakan konsep datum (kesamaan) dan warna untuk melihat keselarasan dan keharmonisan visual atau fasad bangunan. Elemen-elemen yang berada di dalam konsep datum dan konsep warna.

Tabel 2.1. Studi Terdahulu (tabel lanjutan)

No.	Judul dan peneliti	Tujuan peneliti	Metode peneliti	Hasil penelitian	Kontribusi penelitian
6.	Pengaruh karakteristik karya YB. Mangunwijaya terhadap karakter visual permukiman bantaran sungai studi kasus: kampung code utara, Yogyakarta (Puspitasari, 2013)	Mengetahui bagaimana karakteristik karya YB. Mangunwijaya memberikan pengaruh terhadap karakter visual permukiman Kampung Code Utara.	Kuantitatif-rasionalistik	Skala, bentuk, garis, proporsi, tekstur dan warna yang terlihat pada bangunan permukiman Kampung Code Utara, terbentuk dan terpengaruh oleh karakteristik karya YB. Mangunwijaya. Seolah-olah secara tidak langsung YB. Mangunwijaya turut serta dalam mem- bentuk karakter visual permukiman ini. Ciri khas dari karya YB. Mangunwijaya seakan masih dipertahankan oleh penduduk sekitar untuk menyelaraskan dengan karya arsitektur dan visual Kampung Code Utara yang telah di karyakan sebelumnya.	Elemen-elemen visual yang ada, menunjukkan bahwa adanya kesinambungan visual antara dua kawasan sehingga dapat diketahui karakter visual pada kawasan yang diteliti.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA